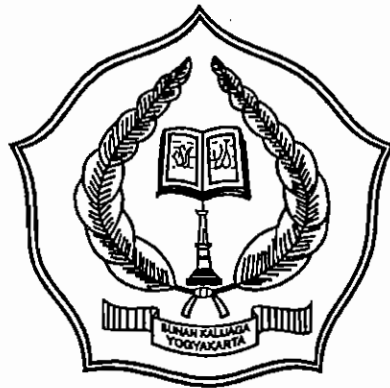


**KONSELING ISLAMI
DALAM
PEMIKIRAN AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

MUFLIH
NIM: 96222076

2001

ABSTRAK

Konseling Islami sebagai konseling yang merujuk kepada ajaran Islam termasuk satu hal yang baru. Dibandingkan dengan konseling barat, konseling Islami tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup sejahtera tetapi juga menunjukkan ke arah hidup yang sakinah, hati merasa tenang dan tentram karena kedekatan dengan Allah. A Ghazali merupakan salah satu tokoh Islam yang dijadikan sebagai acuan dalam konseling Islami. Dalam karya-karya tasawufnya telah memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat dijadikan acuan dalam konseling Islami.

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian literer mengenai hal tersebut di atas dimana dalam menghimpun data dilakukan dengan metode dokumentasi dan dianalisa dengan metode induktif dan deduktif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa fase penjelasan masalah dalam pemikiran al-Ghaszali bercorak direktif (pengarahan). Konselor mengarahkan klien tentang perkara-perkara yang harus dijelaskannya. Dengan teori “cermin” sebagai evaluasi kepribadian, al-Ghazali memandang bahwa latar belakang masalah klien adalah karena kerusakan akhlaknya. Penyelesaian masalah (terapi) dalam konseling Islami al-Ghazali berusaha memotong akar penyebab masalah psikologis, yaitu kemarahan dan syahwat yaitu dengan riyadah dan mujahadah berupa khlawah, diam, menahan lapar dan tidak tidur di malam hari.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Muflih

Lamp.: 6 eksemplar skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Dakwah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Kami selaku pembimbing skripsi saudara:

N a m a : MUFLIH

NIM : 96222076

Fak./Jur. : Dakwah/BPI

Judul : KONSELING ISLAMI DALAM PEMIKIRAN AL-
GHAZALI

Setelah meneliti dan memeriksa serta memberi perbaikan seperlunya, maka kami menganggap bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Drs. Sufaat Mansur

NIP: 150017909

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

KONSELING ISLAMI DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

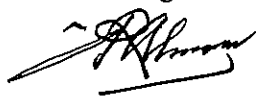
yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUFLIH

NIM : 96222076

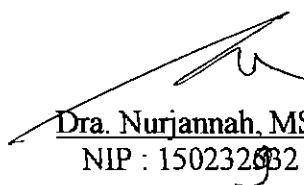
telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah
pada tanggal 12 Desember 2001
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqsyah

Ketua Sidang



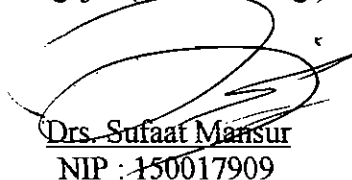
Drs. H. Abd. Rahman M.
NIP : 150104164

Sekretaris Sidang



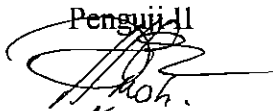
Dra. Nurjannah, MSi
NIP : 150232832

Penguji I (Pembimbing)



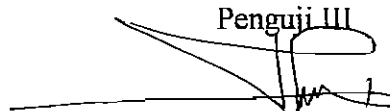
Drs. Sufaat Mansur
NIP : 150017909

Penguji II



Drs. Abu Suhud
NIP : 150240525

Penguji III

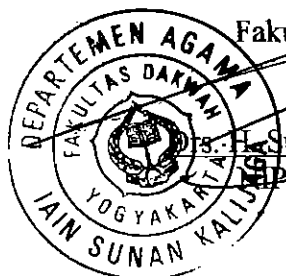


Drs. Aziz Muslim MPd
NIP : 150267221

Yogyakarta, 12 Desember 2001

Dekan

Fakultas Dakwah



Drs. H. Sukriyanto, M. Hum
NIP : 150088689

MOTTO

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب
لانفضوا من حولك

“ Maka dengan rahmat Allah, engkau menjadi lemah-lembut terhadap mereka. Seandainya engkau berlaku kasar lagi keras hati tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu “.*

* Moh. Rifai dan Rasihin Abdul Ghani, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Wicaksana, 1992), hal. 64

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan untuk:

1. Allah dan rasul-Nya
2. Ayah-bunda serta keluarga tercinta
3. Saudara-saudaraku pelanjut dakwah Rasulullah dimanapun berada

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Segala puji bagi Allah yang hanya dengan kasih sayang-Nya, dapat terselesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tertuju kepada Nabi Muhammad pembawa risalah Islam, dan yang telah mewariskan kerja dakwah kepada kita semua.

Penulisan skripsi berjudul *Konseling Islami dalam Pemikiran al-Ghazali* ini, merupakan hasil penelitian literer sebagai sebagian syarat dalam rangka memperoleh gelar sarjana agama dalam ilmu dakwah pada fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya penulisan tersebut, penulis berterima kasih sekali kepada:

1. Bapak dekan fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga
2. Ibu ketua jurusan BPI dan sekretaris jurusannya
3. Bapak Drs. Sufaat Mansur selaku pembimbing
4. Segenap bapak dan ibu dosen pengajar pada fakultas dakwah
5. Bapak-bapak, ibu-ibu di bagian tata-usaha fakultas dakwah, serta
6. Saudara-saudara aktifis dakwah di lingkungan masjid-masjid DIY

yang telah membantu sepenuhnya dalam usaha penyelesaian skripsi.

Akhirnya, saya bermohon kepada Allah, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat, dan adanya saran serta kritik tetap penulis harapkan.

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Yogyakarta, 29 November 2001

Penulis.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	tidak dilam bangkan	
2.	ب	bak	b	
3.	ت	tak	t	
4.	ث	tsak	ts	
5.	ج	jim	j	
6.	ح	hak	h	dengan titik dibawah
7.	خ	khak	kh	
8.	د	dal	d	
9.	ذ	dzal	dz	
10.	ر	rak	r	
11.	ز	zak	z	
12.	س	sin	s	
13.	ش	syin	sy	
14.	ص	shad	sh	
15.	ض	dlad	dl	
16.	ط	thak	th	
17.	ظ	dhak	dh	
18.	ع	'ain	..'	koma di atas
19.	غ	ghain	gh	
20.	ف	fak	f	
21.	ق	qaf	q	
22.	ك	kaf	k	
23.	ل	lam	l	

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
24.	م	mim	m	
25.	ن	nun	n	
26.	و	wawu	w	
27.	هـ	hak	h	
28.	ء	hamzah	..	apostrof
29.	ي	yak	y	

II. AT-TA'RIF DAN IDGHAM (PERSENYAWAAN BUNYI):

ال = al, jika terdapat di awal kata, seperti Al-Qur'an, Al-Hadits dan lain-lainnya.
 ال = diganti dengan huruf yang sejenis yang mengikutinya, bila disenyawakan kepadanya, misalnya: as-sunnah yang asalnya al-sunnah, at-Turmudzy yang asalnya Al-Turmudzy, asy-Syafi'iy yang asalnya al-Syafi'iy. Huruf-huruf yang mensenyawakan ini ialah: t, ts, d, dz, r, z, sy, sh, dl, th, dh, l.

Sumber: Hasil keputusan bersama Menag RI dan Mendikbud no. 158 th. 1987 dan no. 05436/Ut th. 1987 serta Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalah al-Hadits*, (Bandung Al-Ma'arif, 1995), hal. xi dan xii.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
C. PERUMUSAN MASALAH.....	9
D. TUJUAN PENELITIAN.....	10
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
F. LANDASAN TEORI.....	10 <i>e</i>
G. METODE PENELITIAN.....	26
BAB II. AL-GHAZALI DAN TASHAWUF.....	29
BAB III. PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM KETIGA FASE INTI KONSELING.....	49
A. FASE PENJELASAN MASALAH.....	49
B. FASE PENGGALIAN LATAR BELAKANG MASALAH.....	59
C. FASE PENYELESAIAN MASALAH.....	68
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I
PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Agar pembaca memperoleh pengertian yang tepat mengenai maksud judul di atas, maka perlu kiranya penulis jelaskan arti dari beberapa istilah dalam judul, sebagai berikut:

1. *Konseling Islami*

a. *Konseling*

Konseling merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *counseling*. Kata *counseling* berasal dari kata dasar *counsel* yang berarti "perundingan, pendapat dan rencana".¹ Sedangkan secara istilah, konseling berarti "memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face*".²

b. *Islami*

Dengan akhiran *i* dimaksudkan berdasar Agama Islam. Maka, *konseling Islami* secara lughawi berarti perundingan, pendapat dan rencana sesuai dengan ajaran Islam.

¹Faiz Baraba dan Abdush Shamad Rabith, *Kamus Lengkap 5.000.000 Inggris - Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1989), hal. 59.

²W.S. Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Bandung: Remaja Karya Offset, 1984), hal. 3.

Adapun dari segi terminologi, *konseling Islami* adalah:

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.³

2. *Pemikiran*

Pemikiran berasal dari kata dasar pikir. Pikir bermakna "akal budi; budi daya akal; ingatan; hasil ingatan".⁴ Dengan demikian pemikiran (mendapat imbuhan *pe* dan *an*) disini berarti suatu hasil usaha pendayaan akal budi.

3. *Al-Ghazali*

Dimaksudkan disini adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali yang lahir di Ghazaleh, suatu desa di dekat Tus, Khurasan Persia tahun 1059 M.⁵ Al-Ghazali yang merupakan ahli ilmu kalam, filsafat dan tashawuf, dalam judul ini dimaksudkan dalam kedudukannya sebagai ahli tashawuf sekaligus sufi.

³Tohari Musnamar, et.al; *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

⁴Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), hal. 455.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), hal. 52.

Secara keseluruhan, maka yang dimaksudkan dengan judul di muka adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat, yang terdapat dalam hasil usaha pendayaan akal budi Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dalam posisinya sebagai sufi.

Proses pemberian bantuan terhadap individu yang meliputi lima fase (pembukaan, penjelasan masalah, penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah dan penutup),⁶ dalam judul ini dibatasi hanya kepada tiga fase inti yaitu fase II, III dan IV.⁷

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah *konseling Islami* dapat dikatakan termasuk baru dalam dunia perkonselingan. Selama ini, konseling yang ada dan telah "menghiasi" literatur-literatur barat maupun Indonesia adalah konseling-konseling yang berdasarkan teori-teori barat. Contoh-contoh konseling tersebut dapat dilihat dalam buku-buku perkonselingan yang sudah ada. Di sana kita akan melihat istilah-istilah konseling, seperti konseling behavioristik,

⁶W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 399.

⁷*Ibid.*

konseling psikoanalisa, konseling eklektik dan konseling rasional emotif. Semua contoh ini menunjukkan bahwa konseling-konseling yang sudah ada diisi oleh teori-teori barat.

Konseling Islami sebagai konseling yang merujuk kepada ajaran Islam mulai difikirkan keberadaannya, khususnya di Indonesia, baru pada tahun 1980-an ketika diadakan seminar-seminar tentang bimbingan dan konseling Islami oleh Universitas Islam Indonesia (UII). Padahal, Islam sebagai agama yang telah mengatur seluruh sisi kehidupan manusia, tentu juga telah memiliki ajaran-ajaran dalam bidang konseling. Allah SWT berfirman:

ونزلنا عليك الكتاب تبياناً لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين

"Dan telah kami turunkan kepada engkau Al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat serta sebagai pembawa berita gembira bagi kaum muslimin".⁸ (QS. An-Nahl/16: 89)

Konseling Islami dibandingkan dengan konseling barat, tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup sejahtera, tetapi juga menunjukkan ke arah hidup yang "sakinah", hati merasa tenang dan tentram karena

⁸Moh. Rifai dan Rasihin Abdul Ghani, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Wicaksana, 1992), hal. 250.

kedekatan dengan Allah.⁹ Dengan keadaan ini, dirasakan penting oleh penulis untuk menghadirkan tulisan tentang konseling Islami.

Salah satu tokoh Islam yang akan menjadi acuan dalam penulisan konseling Islami ini adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali atau yang terkenal dengan julukan Imam al-Ghazali. Alasan penulis memilih al-Ghazali ialah sebagai berikut:

1. Karena al-Ghazali adalah seorang tokoh tashawuf. Tashawuf yang berarti ajaran untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak yang mulia, dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan yang abadi¹⁰, memiliki hubungan erat dengan konseling Islami yang memberikan nasehat atau anjuran kepada klien agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.
2. Karena ketersediaan buku-buku yang mengupas tentang al-Ghazali. Tulisan tentang al-Ghazali bisa berupa tulisan tangannya sendiri, bisa juga tulisan penulis-penulis lain.

Dengan dua alasan inilah, penulis kemudian mengangkat pemikiran al-Ghazali dalam kaitan dengan konseling Islami. Diantara sekian banyak tulisan

⁹Tohari Musnamar et, al, *Op. Cit.*, hal. XII.

¹⁰Abdul Aziz Dahlan (ED), *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve, 1993), hal. 74.

tentang pemikiran al-Ghazali, menurut penulis, yang belum ada diantaranya adalah tentang konseling Islami. Padahal, sebagaimana diketahui, *bimbingan dan penyuluhan (konseling) Islam* adalah salah satu jurusan di Fakultas Dakwah IAIN. Sehingga pengangkatan pemikiran al-Ghazali dalam masalah ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan.

Konseling Islami, sebagai salah satu bentuk konseling, juga mengikuti fase-fase yang dirumuskan W.S. Winkel. Menurut W.S. Winkel, proses konseling terbagi kepada lima fase, yaitu:

- I. Pembukaan
- II. Penjelasan masalah
- III. Penggalian latar belakang masalah
- IV. Penyelesaian masalah
- V. Penutup.¹¹

Diantara lima fase itu yang menjadi proses inti adalah fase II, III dan IV.¹² Sedangkan teori-teori (pendekatan-pendekatan) yang dipakai untuk melaksanakan ketiga fase ini adalah teori-teori yang bersifat psikologis. Hal ini tercermin dari penjelasan-penjelasan S. Narayana Rao, Milton L. Blum dan Benjamin Balinsky sebagai berikut:

¹¹W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, op.cit.*, hal. 399.

¹²*Ibid.*

1. Dalam fase kedua

S. Narayana Rao mengatakan, "Different Approaches to counselling are based on the varying conceptions of human persoanality structure and dynamics, and are subject to the limitations to which the personality are prone".¹³ Jadi, konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah klien memiliki pendekatan yang berbeda-beda, karena adanya konsepsi yang beragam tentang struktur dan dinamika kepribadian manusia dan batasan kepribadian. Sedangkan ilmu tentang struktur dan dinamika kepribadian manusia adalah masuk dalam cakupan psikologi. Sehingga, menurut penulis, psikologi digunakan oleh konseling untuk mengetahui struktur dan dinamika kepribadian klien dalam rangka memahami klien terutama ketika sedang menjelaskan masalahnya.

2. Dalam fase ketiga

Milton L. Blum dan Benjamin Balinsky dalam buku *Counseling and Psychology* pada sub bab *The Influence of Psychology* menerangkan, "The psychologist very willingly describes the steps involved in counseling. He insists that the conclusions be derived from the data gathered and further he insists that the data be gathered in as objective an

¹³S. Narayana Rao, *Counselling Psychology* (New Delhi: Tata MC Graw Hill Publishing Company Limited, 1981), P. 55.

manner as possible".¹⁴ (Psikolog dengan sangat suka rela menguraikan langkah-langkah yang termasuk dalam proses konseling. Dia menegaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari data yang terkumpul dan selanjutnya dia menentukan dari data-data yang terkumpul itu, kemungkinan yang paling obyektif).

3. Dalam fase keempat

S. Naraya Rao juga mengatakan, "Counselling also treats such problems by psychological means, the difference being that in counselling, the emphasis is on the individual".¹⁵ (Konseling juga memecahkan berbagai masalah dengan pengertian-pengertian psikologi, (dengan menyadari adanya) perbedaan individu dalam konseling, (dan) bertitik tekan pada individu.)

Dengan demikian, ada tiga pembahasan penting (psikologi) yang menjadi teori (pendekatan) dalam fase-fase inti proses konseling, yaitu:

1. Struktur dan dinamika kepribadian
2. Evaluasi kepribadian, dan
3. Pemecahan masalah secara psikologis.

¹⁴Milton L. Blum dan Benjamin Balinsky, *Counseling and Psychology, Vocational Psychology and Its Relation to Educational and Personal Counseling*, (New York: PRENTICE-HALL, INC., Engkwood Cliffs, 1973), P. 6.

¹⁵S. Naraya Rao, *op.cit.*, p. 25.

Tiga persoalan penting inilah yang menjadi bahasan utama dalam buku-buku perkonselingan ketika membahas teori-teori dalam konseling (misalnya *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* oleh gerald corey, *Counselling Psychology* oleh S. Narayana Rao dalam bab Approach to Counselling dan *Ethical Confrontation in Counseling* oleh John C. Hoffman dalam bab III).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masalah yang dimaksud oleh W.S. Winkel, baik dalam penjelasan, penggalian latar belakang dan penyelesaiannya adalah masalah psikologis sesuai dengan fase-fase itu.

Al-Ghazali, dalam karya-karya tashawufnya, telah memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan tiga fase di atas. Tulisan skripsi ini akan berusaha mengangkatnya.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dengan latar belakang masalah yang telah diberikan, maka perumusan masalah dalam tulisan ini ialah:

Bagaimanakah pemikiran al-Ghazali dalam ketiga fase inti konseling, yang meliputi:

1. Penjelasan masalah,
2. Penggalian latar belakang masalah dan
3. Penyelesaian masalah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalahnya, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali dalam ketiga fase inti konseling, yang meliputi:

1. Penjelasan masalah,
2. Penggalan latar belakang masalah dan
3. Penyelesaian masalah.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Memberi wacana baru dalam dunia konseling tentang pemikiran yang diharapkan akan membawa praktek konseling yang lebih efektif dan berhasil.
2. Sebagai sumbangan ilmu bagi para konselor pada khususnya dan kaum muslim secara umum.

F. LANDASAN TEORI

Istilah *konseling* sebenarnya kurang populer jika dibandingkan dengan istilah *penyuluhan*, walaupun keduanya memiliki pengertian yang sama. Ini terbukti dari judul-judul buku dalam kaitannya dengan masalah ini. Walaupun demikian, penulis lebih memilih menggunakan kata *konseling*. Alasan penulis adalah bahwa kata *penyuluhan*, tidak lagi hanya dipakai dalam kawasan bantuan dan tuntunan bagi pemecahan masalah, tetapi telah diadopsi oleh bidang-bidang lain. Maka, muncullah istilah *penyuluhan pertanian*, *penyuluhan kesehatan*, *penyuluhan pembangunan* yang semuanya sangat tidak sama

dengan yang dimaksud dalam istilah sebelumnya. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kerancuan, dipilihlah kata konseling.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih memadai tentang konseling, berikut ini saya kemukakan beberapa pendapat para ahli:

1. Menurut *Arthur J. Jones, Buford Stefflre* dan *Norman R. Stewart*:

"Counseling denotes a professional relationship between a trained counseling and a client. This relationship is usually person to person although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices are available to him."¹⁶

(Konseling berarti suatu hubungan profesional antara seorang konselor dan klien. Hubungan ini biasanya terjalin antara seseorang dengan seseorang lain, meskipun kadang-kadang lebih dari dua orang, dan diadakan untuk membantu pengertian dan menjernihkan pandangan klien sehingga dia mendapatkan pengertian dan informasi yang bisa dipakai olehnya).

2. Menurut *D. Mortenson* dan *A. Schmuller*:

"Counseling may, there for, be defined as a person to person process in which one person is

¹⁶Arthur J. Jones, Buford Stefflre, Norman R. Stewart. *Principles of Guidance*, (McGraw-Hill, Tokyo, Kogakusha Company, 1972).

helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems."¹⁷ (Konseling dapat didefinisikan sebagai proses seseorang dengan seseorang, yang seseorang itu dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pengertian dan kemampuan guna menghadapi problem-problemnya).

3. Menurut *H.B. Pepinsky* dan *P. Pepinsky*:

"Counseling is a process involving an interaction between a counselor and a client in a private setting, with the purpose helping the client change his behavior so that he may obtain a satisfactory resolution of his needs."¹⁸

(Konseling adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara seorang konselor dan seorang klien dalam suatu kesepakatan pribadi, dengan tujuan membantu perubahan perilaku klien sehingga dia dapat mencapai suatu keputusan terhadap kebutuhan-kebutuhannya yang memuaskan).

Dengan demikian, konseling merupakan suatu proses interaksi secara berhadap-hadapan antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien mendapatkan pengertian dan kejernihan pandangan sehingga masalah-masalahnya dapat terselesaikan dengan baik.

Dari definisi-definisi dalam kutipan Ketut

¹⁷D. Mortenson dan A. Schmuller. *Guidance in Today's Schools*, (New York: John Willey & Sons Inc., 1976)

¹⁸H.B. Pepinsky dan P. Pepinsky. *Counseling: Theory and Practice*, (New York: Ronald Press, 1951)

Sukardi¹⁷ di atas tadi, apabila ditarik dalam pembicaraan wilayah Agama Islam, dapat dirumuskan pengertian "konseling Islami" sebagaimana yang telah dituliskan oleh para cendekiawan konseling dari kalangan muslim.

Menurut Tohari Musnamar dkk. "konseling Islami" adalah:

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat."²⁰

Sedangkan menurut M. Arifin yang lebih memilih istilah Bimbingan dan Penyuluhan Agama mengartikannya secara bersamaan sebagai:

Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.²¹

Setelah jelas definisi konseling Islami sebagaimana yang mudah disimpulkan dari dua pengertian di

¹⁷Ketut Sukardi. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 104-105)

²⁰Tohari Musnamar, et al., *Op cit.*, hal. 5.

²¹M. Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982). hal. 2.

atas, berikutnya diperlukan penjelasan kembali tentang pendapat W.S. Winkel yang telah mensistematisasi fase-fase dalam konseling.

Menurut W.S. Winkel, proses konseling terbagi kepada lima fase, yaitu:

- I. Pembukaan
- II. Penjelasan masalah
- III. Penggalian latar belakang masalah
- IV. Penyelesaian masalah
- V. Penutup.

Diantara lima fase itu yang menjadi proses inti adalah fase II, III dan IV. Sedangkan teori-teori (pendekatan-pendekatan) yang dipakai untuk melaksanakan ketiga fase ini adalah teori-teori yang bersifat psikologis. Hal ini tercermin dari penjelasan-penjelasan S. Narayana Rao, Milton L. Blum dan Benjamin Balinsky sebagai berikut:

1. Dalam fase kedua

S. Narayana Rao mengatakan, "Different Approaches to counselling are based on the varying conceptions of human personality structure and dynamics, and are subject to the limitations to which the personality are prone". Jadi, konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah klien memiliki pendekatan yang berbeda-beda, karena adanya konsepsi yang beragam tentang struktur dan dinamika kepribadian manusia dan batasan kepribadian. Sedangkan ilmu tentang

struktur dan dinamika kepribadian manusia adalah masuk dalam cakupan psikologi. Sehingga, menurut penulis, psikologi digunakan oleh konseling untuk mengetahui struktur dan dinamika kepribadian klien dalam rangka memahami klien terutama ketika sedang menjelaskan masalahnya.

2. Dalam fase ketiga

Milton L. Blum dan Benjamin Balinsky dalam buku *Counseling and Psychology* pada sub bab *The Influence of Psychology* menerangkan, "The psychologist very willingly describes the steps involved in counseling. He insists that the conclusions be derived from the data gathered and further he insists that the data be gathered in as objective an manner as possible". (Psikolog dengan sangat suka rela menguraikan langkah-langkah yang termasuk dalam proses konseling. Dia menegaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari data-data yang terkumpul dan selanjutnya dia menentukan dari data-data yang terkumpul itu, kemungkinan yang paling obyektif).

3. Dalam fase keempat

S. Naraya Rao juga mengatakan, "Counselling also treats such problems by psychological means, the difference being that in counselling, the emphasis is on the individual". (Konseling juga memecahkan berbagai masalah dengan pengertian-pengertian psikologi, (dengan menyadari adanya) perbedaan individu

dalam konseling, (dan) bertitik tekan pada individu.)

Dengan demikian, ada tiga pembahasan penting (psikologi) yang menjadi teori (pendekatan) dalam fase-fase inti proses konseling, yaitu:

1. Struktur dan dinamika kepribadian
2. Evaluasi kepribadian, dan
3. Pemecahan masalah secara psikologis.

Tiga persoalan penting inilah yang menjadi bahasan utama dalam buku-buku perkonselingan ketika membahas teori-teori dalam konseling (misalnya *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* oleh gerald corey, *Counselling Psychology* oleh S. Narayana Rao dalam bab Approach to Counselling dan *Ethical Confrontation in Counseling* oleh John C. Hoffman dalam bab III).

Adapun tinjauan terhadap tiga fase inti konseling dan teori (pendekatan)nya diuraikan sebagai berikut:

I. Fase Penjelasan Masalah

Pada umumnya dikenal ada tiga metode dalam penjelasan masalah:

1. Metode *nondirektif* (cara yang tidak mengarah)

Metode ini dapat dibagi dua macam, yaitu:

- A. *Client centered*, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.

Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-seluasnya untuk menceritakan segala tekanan batin yang disadari menjadi hambatan jiwanya. Konselor bersikap memperhatikan dan mendengarkan serta mencatat poin-poin penting yang dianggap rawan untuk diberikan bantuan.²²

B. *Educatif*, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan jiwa, dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara-cara *client centered*, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang *motivatif* dan *persuasif* untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya.

Konselor hendaknya bersikap santai dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk bercerita mengungkapkan masalahnya.²³

Dalam tulisan W.S. Winkel, corak ini berpijak pada beberapa keyakinan dasar tentang struktur dan dinamika kepribadian manusia yang meliputi:

²²*Ibid.*, hal. 47.

²³*Ibid.*

A. Cara berperilaku seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapi, selalu sesuai dengan pandangannya terhadap diri dan keadaan yang dihadapi. Dengan demikian, keadaan tertentu yang secara obyektif mungkin sama, akan dihayati dengan lain-lain cara, sehingga menjadi situasi yang berbeda. Setiap manusia membangun suatu *dunia subjektif*, yaitu alam pikiran, perasaan, kebutuhan dan keinginan sendiri yang khas, serta hanya dia sendirilah yang dapat menghayatinya. Berdasarkan dunia subjektif ini manusia menghadapi dunia di sekelilingnya dan diri sendiri. Penghayatan dan kesadaran akan dirinya dengan semua perasaan, pandangan dan ingatan membentuk *konsep diri*, yaitu gambaran yang dimiliki individu tentang diri sendiri bersama dengan evaluasi terhadap gambaran itu. Gambaran diri tersebut terdiri atas beberapa unsur, seperti pandangan tentang ciri-ciri kepribadiannya sendiri, tentang hubungannya dengan orang-orang lain, tentang cita-cita yang ingin dikejar, tentang penghargaan atau celaan yang patut diberikan kepada diri sendiri. Maka dibentuk gambaran mengenai *Siapa saya ini menurut pandangan saya* (The person I think I am); *Siapa saya ini sebenarnya* (The

person I really am); *Saya bercita-cita menjadi orang yang bagaimana* (The person I would like to be); *Saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana* (The person I ought to be).

- B. Seseorang akan menghadapi persoalan jika di antara unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul pertentangan-pertentangan, lebih-lebih antara *Siapa saya ini sebenarnya* (real self) dan *Saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana* (ideal self). Berbagai pengalaman hidup menyadarkan orang akan keadaan dirinya yang tidak selaras itu, kalau pengalaman-pengalaman nyata itu sungguh diakui dan tidak disangkal.
- C. Manusia pada dasarnya berakhlak baik, dapat diandalkan, dapat diberi kepercayaan dan cenderung bertindak secara konstruktif. Naluri manusia berkeinginan baik, bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Kalau manusia bertindak dengan cara yang tidak baik, seperti menipu dan berbuat sadis, itu disebabkan karena usaha membela diri yang telah menjauhkan seseorang dari nalurnya yang paling dasar dasar. Jika seseorang dapat menemukan kembali nalurnya yang asli, usaha membela diri akan berkurang dan tindakan-tindakannya akan lebih konstruktif.

D. Manusia, seperti makhluk-makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, serta kecenderungan untuk mengembangkan semaksimal mungkin. Arah hidup yang dikejar seseorang bercorak sedemikian rupa sehingga orang berkembang menikmati kesehatan mental yang baik, dapat membawa diri dalam masyarakat secara memuaskan, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki dan berhasil hidup secara mandiri. Kemampuan, dorongan, serta kecenderungan itu disebut *actualizing tendency* dan merupakan kekuatan motivasional yang utama dan mendasar, yang menggerakkan individu untuk mengejar kemandirian dalam hidupnya, tanpa menggantungkan diri atau dikontrol oleh orang lain.²⁴

2. Metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode non-direktif. Jika dalam nondirektif klien bebas bicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan, maka metode direktif yang paling berperan adalah konselor. Jadi, misalnya ada seorang klien mengeluh karena mengalami masalah psikologis, maka konselor segera memberikan pertanyaan-

²⁴W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, op.cit.*, hal. 339-341.

pertanyaan mengenai keadaan fisik dan mental, lingkungan keluarga dan pergaulannya.²⁵

Salah satu teori konseling yang menggunakan metode ini adalah konseling psikoanalisa.²⁶ Teori yang diprakarsai oleh Sigmund Freud ini, memandang struktur dan dinamika kepribadian manusia sebagai berikut:

- A. Manusia dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan biologis dan naluriah dan oleh peristiwa-peristiwa psikoseksual yang terjadi selama lima tahun pertama dari kehidupan.
- B. Manusia dipandang sebagai sistem-sistem energi. Dinamika kepribadian terdiri dari cara-cara energi psikis dibagikan kepada *id* (aspek biologis), *ego* (aspek rasional) dan *superego* (aspek moral). Karena energi psikis itu terbatas, maka satu sistem memegang kendali atas energi yang tersedia sambil mengorbankan dua sistem yang lainnya. Determinasi energi psikis inilah yang menimbulkan perilaku.

²⁵M. Arifin, *op.cit.*, hal. 49-50.

²⁶W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, op.cit.*, hal. 339.

C. Adanya peran naluri-naluri. Segenap naluri bersifat bawaan dan biologis. Naluri tersebut ialah naluri-naluri seksual dan impuls-impuls agresif. Tingkah laku dideterminasi oleh hasrat memperoleh kesenangan dan menyingkirkan kesusahan.²⁷

3. Metode *eclectif*, yaitu campuran dari kedua metode di atas.²⁸

II. Fase Penggalan Latar Belakang Masalah

Fase ini dapat juga disebut dengan *analisis kasus*, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan teori (pendekatan) konseling yang diambil²⁹ (misalnya konseling psikoanalisa, konseling behavioristik dan konseling eklektik).

Inisiatif dalam fase ini dipegang oleh konselor, karena dia lebih mengetahui yang dibutuhkan supaya konselor dan klien memperoleh gambaran yang bulat.³⁰

Dalam konseling psikoanalisa, latar belakang

²⁷Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terjem. oleh E. Koeswara, (Bandung: Eresco, 1997), hal. 15-16.

²⁸I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling)*, (Bandung: Ilmu, 1975), hal. 110.

²⁹W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, *op.cit.*, hal. 396.

³⁰*Ibid.*

masalah digali dengan mengangkat hal-hal ketidaksadaran ke alam kesadaran. Teori penggalian latar belakang masalah ini didasarkan pada teori neurose psikoanalisa. Menurut psikoanalisa, neurose terjadi karena adanya gangguan masa dahulu yang direpresi (ditekan), sehingga masuk dalam wilayah ketidaksadaran. Masa dahulu yang dimaksud adalah fase-fase perkembangan psikoseksual yang meliputi:

1. Fase oral

Kepuasan-kepuasan seksual pada fase ini terutama didapat secara oral (mulut) terutama menghisap (menetek). Fase oral berlangsung sampai usia satu tahun.

2. Fase anal

Pada fase anal, kepuasan seksual terutama diperoleh dari kegiatan-kegiatan di sekitar anal (anus = pelepasan). Fase yang berlangsung dari satu sampai tiga tahun ini, ditandai dengan seringnya menahan atau menunda dorongan untuk buang air besar.

3. Fase falik

Fase falik berlangsung dari usia tiga sampai lima tahun. Selama fase falik aktivitas seksual menjadi lebih intens dan perhatian dipusatkan pada alat-alat kelamin. Pada fase falik, yang nampak adalah meningkatnya frekuensi masturbasi.³¹

³¹Gerald Corey, *op.cit.*, hal. 21-24.

Secara teoritis, setiap orang harus melewati fase-fase ini. Jika terjadi gangguan pada salah satu fase maka akan terjadi *ketidakpuasan* yang dapat menimbulkan neurose.

Berbeda dengan konseling psikoanalisa, *konseling behavioristik* memandang bahwa masalah psikologis berlatar belakang karena adanya pengaruh-pengaruh lingkungan dan keturunan.³² Pengaruh-pengaruh tersebut merupakan stimulus bagi individu dan menyebabkan dia memberikan respon.

Stimulus dan respons inilah yang dalam konseling *behaviouristik* dikonsepsikan dengan model A-B-C (*Antecedent-Behaviour-Consequence*). *Antecedent* berarti stimulus, *behavior* sama dengan respons, sedangkan *consequence* merupakan efek-efek yang mengikuti atau berlangsung sesudah *behavior*.³³ Dengan demikian, dalam konseling *behavioristik*, konseling dilakukan dengan menggali A, B dan C nya.

Adapun konseling eklektik, memandang bahwa penggalan latar belakang masalah perlu dilakukan oleh konselor dan klien secara bersama-sama. Penggalan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masalah klien termasuk dalam masalah yang memiliki beberapa alternatif pemecahan (*a choice case*)

³²*Ibid.*, hal. 199.

³³W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, *op.cit.*, hal. 359.

ataukah masalah yang menurut perubahan sikap (*a change case*).³⁴

III. Fase Penyelesaian Masalah

Dengan mengacu kepada latar belakang masalah, berikutnya diberikan penyelesaian masalah secara psikologis. Dengan pendekatan psikoanalisa, setelah diteliti segala peristiwa yang pernah terjadi selama fase-fase *psychosexual development*, ditentukanlah faktor penyebabnya. Faktor penyebab tersebut diangkat dari alam ketidaksadaran ke alam kesadaran.

Ada dua teknik utama untuk mengangkat faktor penyebab dari ketidaksadaran menjadi kesadaran, yaitu *assosiasi bebas* dan *pentransferan*. *Assosiasi bebas* adalah suatu teknik yang mendorong klien untuk melaporkan pada konselor apapun yang melintas dalam pikirannya tanpa ada yang disembunyikan.³⁵ Sedangkan *pentransferan* adalah suatu teknik yang mendorong klien untuk menjadikan konselor sebagai "kompensasi" dari orang-orang yang berpengaruh kuat terhadap dirinya semasa fase-fase perkembangan psikoseksual, yang menyebabkan dia mengalami konflik psikis masa sekarang.³⁶

³⁴*Ibid.*, hal. 378-379.

³⁵Gerald Corey, *op.cit.*, hal. 41.

³⁶*Ibid.*, hal. 45.

Apabila menggunakan pendekatan behavioristik, maka setelah jelas kasusnya berdasarkan analisa A-B-C, konselor membantu mencari jalan keluar bagi masalah yang dialami. Ada dua cara yang bisa digunakan oleh konselor untuk membantu mencari jalan keluar:

- A. Mengubah respons secara langsung
- B. Mengubah proses berfikir terlebih dahulu, yang diharapkan akan membawa perubahan pada respons, dengan perubahan tidak secara langsung.³⁷

Sedangkan jika pendekatan eklektik yang dipakai, maka dengan berpegang pada perbedaan antara *a choice case* dan *a change case*, konselor dan klien membahas persoalan sampai ditemukan penyelesaian yang tuntas, dengan menghindahkan semua data dan fakta, antara lain: asal-usul permasalahan, unsur-unsur yang pokok dan tidak pokok, pihak-pihak yang terlibat, pikiran dan perasaan klien mengenai masalah yang dihadapi.³⁸

G. METODE PENELITIAN

Sebagaimana penulis tuturkan dalam *latar belakang masalah* hingga *landasan teori*, dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian

³⁷W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, op.cit., hal. 361-362.

³⁸*Ibid.*, hal. 378-279.

literer. Penelitian yang berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisisnya, serta menafsirkan secara kualitatif.

Dalam hal menghimpun data, metode yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi, yaitu menyelidiki sumber-sumber data berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah ilmiah dan dokumen-dokumen ilmiah lainnya.³⁹

Adapun dari sumber data tersebut, yang menjadi sumber data primer adalah buku *Ihya' 'ulum ad-Din* juz III, bab I dan bab II karya al-Ghazali. Sedangkan sumber-sumber data yang berkaitan dengannya dan berkaitan dengan konseling Islami menjadi data sekundernya.

Dengan demikian, yang menjadi obyek penelitian ialah tulisan-tulisan tentang tiga fase inti konseling Islami dari al-Ghazali. Tulisan tersebut bisa berupa tulisan tangannya sendiri, bisa juga tulisan penulis-penulis lain.

Sedangkan subyek penelitiannya adalah penulis sendiri.

Kemudian sebagaimana penelitian-penelitian literer lain, maka penelitian terhadap *Konseling Islami dalam pemikiran al-Ghazali* ini pun menggunakan analisa dengan

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 148 dalam Muhamad Sabit, *Kesehatan Mental menurut al-Gazali*, Skripsi (2000).

metode induktif dan deduktif.

1. Metode Induktif : suatu analisa data dengan menggunakan fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit sebagai dasar untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁴⁰
2. Metode deduktif : suatu analisa data yang didasarkan pada pengetahuan atau fakta yang bersifat umum, dari pengetahuan yang bersifat umum ini, kita hendak menilai kejadian yang bersifat khusus.⁴¹

Adapun model penulisannya adalah dengan mengategorisasi data-data sesuai dengan pembahasannya dan bersama itu disertakan analisisnya, yang letak analisa tersebut kadang-kadang mendahului data dan kadang-kadang sesudahnya. Jadi penulis menggunakan teknik analisa *deskriptif*.⁴²

⁴⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) hal. 42 dalam Muhamad Sabit, *op.cit.*

⁴¹*Ibid*, hal. 36.

⁴²Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), hal 60-62.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta hubungannya dengan perumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Fase penjelasan masalah dalam pemikiran al-Ghazali, bercorak *direktif* (pengarahan). Konselor mengarahkan klien tentang perkara-perkara yang harus dijelas-kannya. Corak ini diambil oleh al-Ghazali dengan alasan bahwa klien adalah orang yang sedang bermasalah dengan kepribadiannya. Jika dibiarkan mandiri dalam menjelaskan masalah, kemarahan dan syahwat sebagai salah satu unsur yang sangat berperanan dalam struktur kepribadian, akan mem-pengaruhinya.
2. Dengan teori "cermin" sebagai evaluasi kepribadian, al-Ghazali memandang bahwa latar belakang masalah klien adalah karena kerusakan akhlaknya. Penggalian latar belakang masalah dimulai dengan melihat ting-kat-tingkat gangguan jiwa. Semakin tinggi tingkatan-nya, menunjukkan semakin tinggi kerusakan akhlaknya.
3. Penyelesaian masalah (terapi) dalam konseling Islami al-Ghazali berusaha memotong akar penyebab masalah psikologis, yaitu kemarahan dan syahwat. Jalan

terapi untuk memotong kemarahan dan syahwat (dalam berbagai bentuknya) ialah dengan *riyadah* dan *mujahadah* berupa *khalwah*, diam, menahan lapar dan tidak tidur di malam hari. Dalam keadaan seperti itu, klien diperintahkan untuk berdzikir sesuai dengan panduan konselor, yang merupakan jalan terapi juga.

B. SARAN-SARAN

1. Studi pemikiran mengenai konseling Islami dari al-Ghazali pada khususnya dan tokoh-tokoh muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih minimnya literatur dalam masalah ini.
2. Konsep konseling Islami yang bernuansa sufistik dari al-Ghazali dapat menjadi konsep alternatif dalam pelaksanaan konseling Islami. Hal ini dinilai penting, karena al-Ghazali merupakan pemikir muslim yang menyandarkan sebagian besar pendapatnya kepada al-Quran dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim*
Adawi, al-Muhammad Ahmad. *Miftah-Khithabah wa al-Wa'dhi* (terjem. oleh Ahmad Sunarto). Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1982.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bahreisj, Hussen. *Kamus al-Munjid*. Surabaya: Bintang Terang 99, 1989.
- Baraba, Faiz dan Abdush Shamad Robith. *Kamus Lengkap 5.000.000. Inggris-Indonesia*.
- Bastaman, Hanna Djumhana. "Landasan Islami untuk Pengembangan Teknik Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat" (Makalah pada Samiloka Kurikulum Jurusan PPA dan BPM Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah). Jakarta: 15 Mei 1993.
- . "Corak Filosofis Psikologi Islami" (Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III No. 4). 1993.
- . "Dimensi Psikologi dari Ajaran Al-Ghazali Mengenai Manusia" (makalah). 4 Oktober 1994.
- Blum, Milton L. dan Benjamin Balinsky. *Counseling and Psychology, Vocational Psychology and its Relation to Educational and Personal Counseling*. New York: PRENTICE HALL, INC., Englewood Cliffs, 1973.
- Buthi, al-Sa'id Ramadlan. *Fiqh ash-Shalatu wa as-Salam* (terjem. oleh E. Koeswara). Bandung: Eresco, 1997.
- Carey, Gerald. *Theory and Practice Counseling and Psychoterapy* (terjem. oleh E. Koeswara). Bandung: Eresco, 1997.
- Dahlan, Abdul Aziz (Ed.). *Ensiklopedi Islam, Jilid V*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1993.

- Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Djumhur, I. dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Faridl, Ahmad. *Tazkiyat an-Nufus* (terjem. oleh Nbhani Idris). Beirut: Dar al-Qalam, t.t.
- Fauzy, Mahfudh. "Ilmu Akhlak" (Kuliah Ilmu Akhlak (Tashawuf). 1997.
- Ghazali, al. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, juz III, Kitab Syarh 'Ajaib-Qalb dan Riyadlah an-Nafs. Beirut: Dar al-Fiqr, 1995.
- . *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin* (terjem. oleh Zaid Husein al-Hamid). Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- . *Al-Munqidz min adl-Dlalal* (terjem. oleh Marzuki Aqmal). Gresik: Putra Pelajar, t.t.
- . *Bahjah al-Wasail* (terjem. oleh Sunarto). Rembang: Bintang Pelajar, 1984.
- . *Minhaj al-'Abidin* (terjem. oleh Abul Hiyadh). Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- . *Arba'in fi ushul ad-Din* (terjem. oleh Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- . *Mukasyafah al-Qulub: Al Muqarrib ila al-Hadlrah 'Alam al-Ghuyub fi 'Ilm at-Tashawwuf*. (terjem. oleh Irwan Kurniawan). Beirut: Dar al-Fiqr, t.t.
- . *Kimiya'u as-Sa'adah*. Beirut: al-Maktabah asy-Sya'baniyyah, t.t.
- . *Al-Adab fi ad-Din*. Beirut: al-Maktabah asy-Sya'baniyyah, t.t.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hoffman, John C. *Ethical Confrontation in Counsaling* (terjem. oleh: Aji A. Utama). London: The University of Chicago Press, 1979.

- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2000.
- May, Rollo. *The Art of Counseling* (terjem. oleh Darmin Ahmad dan Afifah Inayati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Muflih, et.al. "Arti Penting Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Permasalahan Umat" (makalah untuk mata kuliah Seminar Jurusan). 1996.
- Musnamar, Tohar, et.al. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: UII Press, 1992.
- Najati, 'Ustman. *Al-Qur'an wa 'Ilmu wa An-Nafs* (terjem. oleh Ahmad Rafi 'Utsmani). Kairo Dar asy-Syuruq, 1982.
- Nashori, Fuat (Ed.). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . (Ed.). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia menurut al-Ghazali*. Jakarta: Srigunting, 1999.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tashawuf al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Poerwantana, et.al. *Seluk Belum Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Rao, S. Narayana. *Counselling Psychology*. New Delhi: Tata MC Graw Hill Publishing Company Limited, 1981.
- Rifai, Moh. dan Rasihin Abdul Ghani. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Wicaksana, 1992.
- Romdon. *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan, Perbandingan antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 1995.
- Sabit, Muhamad. "Kesehatan Mental menurut al-Ghazali" (Skripsi). 2000.
- Salihin. *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Shadik, Abror. "Perbandingan Konsep Bimbingan Konseling Barat dengan Bimbingan Konseling Islam" (Kuliah Pengantar BPI). 1998.
- Sukardi, Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Supardjo (Ed.). *Mengatasi Musibah dan Problem Kehidupan dengan Kekuatan Iman*. Depok: Yayasan al-Ikhlas, 1999.
- Taftazani, at-Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Madkhal Ila at-Tashawwud al-Islam* (terjem. oleh Ahmad Rofi' Utsmani). Kairo: Dar ats-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi, 1983.
- Umam, Khairul dan Achyar Aminudin. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Bandung: Remaja Karya Offset, 1984.
- . *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsada Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Yogyakarta 55221

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : IN/I/Kajur/..601/522/SP/IX/2001

Ketua Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam*) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, menerangkan :

Nama : M u f l i h
NIM : 9 6 2 2 2 0 7 6
Semester : X I
Fakultas : Dakwah
Jurusan : B P I
Judul : K O N D I T I O N I S L A M D E L A M P E M I K I R A N A L - G H A Z A L I

bahwa Proposal Penelitian mahasiswa tersebut telah diseminarkan pada tanggal 1.5.01 dan telah diperbaiki serta telah siap untuk dilakukan penelitian.

Demikian agar menjadi maklum.

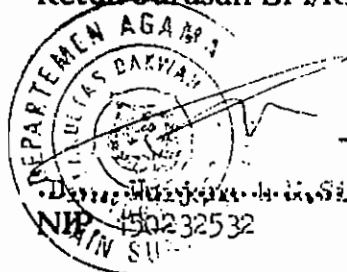
Ketua Sidang,

Pembimbing,

.....
NIP. 150017909

.....
NIP. 150017909

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan BPI/KPI/PMI*)



Tembusan
Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

SENAT MAHASISWA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan Kepada

MUFLIH

Sebagai

PESERTA

*Pada ORIENTASI STUDY DAN PENGENALAN KAMPUS
(OSPEK) 1996*

Tema:

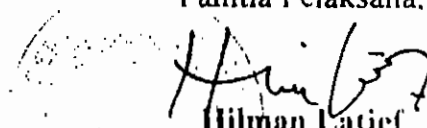
*“Eksplorasi Intelektualitas Mahasiswa
Sebagai Penguatan Komitmen Kerakyatan”*

*Yang diselenggarakan pada tanggal 2 - 4 September 1996
Dengan hasil B.A.I.K*

Yogyakarta, 4 September 1996

Panitia Pelaksana.


Abdul Rozaki
Ketua


Hilman Latief
Sekretaris



PIAGAM

Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUFLIH
Tempat/Tanggal Lahir : BANYUWANGI, 1 MARET 1978
Nomor Peserta Penataran : 960221
Fakultas/Jurusan : DAKWAH / B P I
Alamat Tempat Tinggal : RT 4/3 CLURING 140 BANYUWANGI

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola 45 Jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1996/1997 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Daerah Tingkat I DIY, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-86/BP-7/VII/1994 jo Nomor KEP-75B/BP-7/V/1995 dari tanggal 26 Agustus 1996 sampai dengan tanggal 31 Agustus 1996 dengan hasil baik. Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Yogyakarta, 31 Agustus 1996

Kepala BP-7 Dati I
Daerah Istimewa Yogyakarta

DRS. H. SAMIRIN
Pembina Utama Madya IV/d
NIP. 490 008 967



Rektor IAIN
Sunan Kalijaga

Prof. DR. H. SIMUH
NIP. 150 037 939

SERTIFIKAT

Nomor : 18/Pan.Prak.BPI/II/2001

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH ANGKATAN KE-14
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2000/2001



Panitia Pelaksana Praktikum BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Muffih
Nomor Induk Mahasiswa : 96222076
Jurusan : BPI

Yang telah melaksanakan PRAKTIKUM PBI Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Gasal Tahun Akademik 2000 / 2001 Angkatan ke-14 di : Panti Sosial Tresna Wreda (PSTW) Abivoso


Selama 10 hari dari tanggal 20 Januari s.d. 30 Januari 2001, dan dinyatakan LULUS dengan hasil A. Sertifikat ini diberikan, selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PRAKTIKUM BPI sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 20 Februari 2001

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM BPI
KETUA,

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN BPI


Agus Abdur Sodik
NIP. 150240124


Drs. MUI. ROSYID RIDLA
NIP. 150260459

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : ABD 13-2

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Muflih
Tempat dan tanggal lahir : Banyuwangi 1 Maret 1978
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 96222076

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Genap
Tahun Akademik 2000/2001 (Angkatan ke-42), di :

Lokasi/Desa : Tepus 1
Kecamatan : Tepus
Kabupaten : Gunungkidul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 12 Maret s.d. 12 Mei 2001 dan dinyatakan LULUS dengan
nilai 86,625 Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang
bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga
dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian
Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 1 Juni 2001

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
KEPALA

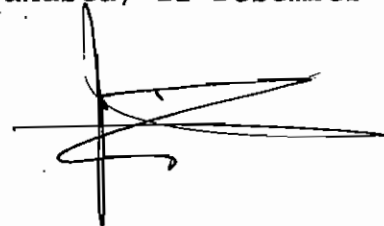


Zainal Abidin
Drs. Zainal Abidin
NIP 150091626

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muflih
NIM : 96222076
Tempat, tanggal lahir: Banyuwangi, 1 Maret 1978
Nama orang tua
Ayah : H. Yakub
Ibu : Sumarti
Pekerjaan orang tua
Ayah : Guru SD
Ibu : Pedagang
Alamat orang tua : Jl. Wahid Hasyim RT 4 RW 3 no. 140
Cluring Banyuwangi
Alamat asal : Jl. Wahid Hasyim RT 4 RW 3 no. 140
Cluring Banyuwangi
Alamat di Yogyakarta : Ambarrukmo, Blok III R 74 Yogyakarta
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Sembulung II
2. SMPN 1 Cluring
3. SMAN 1 Genteng

Yogyakarta, 12 Desember 2001



MUFLIH